

## **Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dan Pengaruhnya terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tanjung Raja**

**Oleh:  
Fitria Ulpa**

### **Abstrak**

Uji-t dua sampel tidak berpasangan bahwa ada perbedaan rata-rata motivasi kelas eksperimen dan kelas kontrol karena uji signifikansi secara statistik dimana diperoleh nilai  $P=0,000 < 0,005$  dan nilai motivasi belajar kelas eksperimen adalah  $t_{hitung}$  18, 040 dan untuk nilai motivasi belajar kelas kontrol adalah 10, 212. Jadi, terdapat perbedaan antara motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* atau model pembelajaran konvensional. Dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_o$  di tolak. Terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* atau model pembelajaran konvensional dengan menggunakan uji Mann-Whitney bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol karena uji signifikansi secara statistik dimana diperoleh nilai  $P=0,000 < 0,005$  dan nilai hasil belajar kelas eksperimen adalah  $t_{hitung}$  7,099 dan untuk nilai hasil belajar kelas kontrol adalah 5,060 nilai  $t_{hitung}$  4, >  $t_{tabel} = 2$ . Dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_o$  di tolak.

Terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw*, maka  $r$  hitung = ,967. Kemudian dibandingkan dengan  $r_t$  yang ada  $N = 35$  dengan melihat taraf signifikansi 1 % = 0,359 dengan taraf signifikansi 5% = 0,347 berarti  $r_o$  lebih besar  $r_t$ , maka konsekuensinya  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Jadi kesimpulannya adalah bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* antara dalam pembelajaran (X1) dan motivasi belajar siswa (X2) dengan hasil belajar di SMA Negeri 2 Tanjung Raja. Jadi motivasi belajar dan hasil belajar mempunyai kekuatan ,967.

**Keyword:** Pengaruhnya terhadap Motivasi, Tipe Jigsaw, Tipe Jigsaw

## A. Pendahuluan

### a. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan upaya pendidik untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan siswa. *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Model *cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Dalam proses pembelajaran, anak adalah subjek dan sebagai objek dari kegiatan pembelajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai manakala anak didik berusaha aktif mencapainya. Keaktifan anak didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi dari segi kejiwaan juga. Bila hanya dari fisik anak saja yang aktif, tetapi pikiran mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya anak didik tidak belajar, karena anak didik merasakan perubahan di dalam dirinya.<sup>1</sup>

Berdasarkan pengamatan riil di lapangan, bahwa SMA Negeri 2 Tanjung Raja di kelas IX proses pembelajaran yang terjadi kurang meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode konvensional secara menoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh sang guru. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi

---

<sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Zain Aswan, *Straegi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 38

oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa sehingga siswa menjadi pasif.

Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Memotivasi murid belajar bukanlah hal yang mudah, memerlukan kesabaran, pemahaman dan ketulusan hati. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal.

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dianggap cocok diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Tanjung Raja karena diharapkan akan meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, model *cooperative learning* tipe *jigsaw* ini akan memberi kesempatan pada siswa untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas- tugas terstruktur dan seorang siswa akan menjadi sumber belajar bagi siswa yang lainnya. Model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dikembangkan dengan asumsi bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika siswa dapat saling mengajari. Walaupun dalam pembelajaran kooperatif siswa dapat belajar dari dua sumber belajar utama yaitu guru dan siswa yang lainnya. Adapun tujuan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* yaitu untuk mencapai hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan mengembangkan keterampilan kerja sama dan kolaborasi, maka diharapkan guru mampu merangsang peran aktif siswa dalam proses pembelajaran.

## b. Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan antara motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *cooperative*

*learning* tipe *jigsaw* pada pelajaran PAI di kelas IX SMA Negeri 2 Tanjung Raja?

2. Apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada pelajaran PAI di kelas IX SMA Negeri 2 Tanjung Raja?
3. Apakah terdapat hubungan positif antara motivasi dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada mata pelajaran PAI di kelas IX SMA Negeri 2 Tanjung Raja?

#### c. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis perbedaan antara motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada pelajaran PAI di kelas IX SMA Negeri 2 Tanjung Raja
2. Untuk menganalisis perbedaan antara hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada pelajaran PAI di kelas IX SMA Negeri 2 Tanjung Raja
3. Untuk menganalisis hubungan positif antara motivasi dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada mata pelajaran PAI di kelas IX SMA Negeri 2 Tanjung Raja

#### d. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif merupakan penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini yang merupakan data kuantitatif adalah tentang

---

<sup>2</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 13

motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbentuk skor/nilai yang dilihat dari angket dan *postest*.

#### e. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SMA Negeri 2 Tanjung Raja di Palembang. Penelitian ini dilakukan secara bertahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian.

#### f. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>3</sup> Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Arikunto bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>4</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Tanjung Raja Palembang yang terbagi ke dalam 3 rombongan belajar (kelas) yaitu kelas IX.IPA. 1, IX.IPA. 2 dan IX.IPS. 1 yang berjumlah 105 siswa.

Menurut Sugiyono, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>5</sup> Pendapat lain dikemukakan oleh Arikunto bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.<sup>6</sup> Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 2 rombongan belajar (kelas) yang diambil secara acak (undian). Jumlah siswa dari 2 kelas itu adalah 70 siswa (satu kelas terdiri dari 35 siswa).

#### g. Variabel Penelitian

---

<sup>3</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*....., h. 80

<sup>4</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h.130

<sup>5</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*....., h. 81

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*....., h. 130

Menurut Sugiyono, variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>7</sup>

#### h. Teknik Pengumpulan Data

- a. Kuisisioner atau Angket
- b. Wawancara
- c. Dokumentasi
- d. Observasi

### C. ISI

*Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama- bersama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin mengemukakan, “*In cooperative learning method, student work together in four member teams to master material intially presented by the teacher*”. Dari uraian diatas dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok kecil yang berjumlah 4- 6 secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.<sup>8</sup>

Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang efektif untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran, karena dapat merangsang siswa untuk berperan aktif dan berpikir secara dinamis sehingga mereka mampu mengemas pembelajaran menjadi lebih baik.

Sedangkan Johnson mengemukakan, “*Cooperanon means working together to accomplish shared goals. Within cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to all other group members. Cooperative learning is the instructional use of small group that allow students to work together to maximize their own and each other as learning*”. Berdasarkan uraian

---

<sup>7</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif.....*, h. 38

<sup>8</sup>Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 15

tersebut, *cooperative learning* mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu. Prosedur *cooperatif learning* didesain untuk mengaktifkan siswa melalui inkuiri dan diskusi dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4- 6 orang.<sup>9</sup>

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu.<sup>10</sup>

Filosofi belajar konstruktivisme menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta- fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya, dan dalam proses pembelajaran siswa aktif mengembangkan pengetahuan mereka.

Pembelajaran secara konstruktivisme menerusi *cooperative learning* juga boleh menimbulkan keyakinan kepada diri sendiri dan berani menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam situasi pembelajaran yang baru, karena pelajar yang belajar secara konstruktivisme diberi peluang untuk membina sendiri kepfahaman mereka. selain itu pembelajaran secara konstruktivisme menerusi *cooperative learning* yang membina sendiri pengetahuan, konsep dan ide secara aktif akan menjadikan siswa lebih faham, lebih yakin dan lebih bersemangat untuk terus belajar sepanjang hayat walaupun menghadapi berbagai kemungkinan dan tantangan.<sup>11</sup>

Terlepas dari itu, sebagaimana yang telah dijelaskan slavin bahwa model pembelajaran *cooperative learning* ini siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok, artinya siswa bisa mengeluarkan potensi yang ada di dalam dirinya, serta mempunyai dorongan untuk memberikan sumbangsi idenya masing-

---

<sup>9</sup>Isjoni, *Cooperative Learning*....., h. 15-16

<sup>10</sup>Rusman, *Model- Model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 201

<sup>11</sup>Isjoni, *Cooperative Learning*....., h. 33

masing, dan juga akan selalu antusias untuk bertanya, sehingga akan menjamin dinamika di dalam proses pembelajaran. Dengan demikian cooperative learning akan dapat menimbulkan rasa jenuh dan bosan.

Menurut pandangan Piaget dan Vigotsky adanya hakikat sosial dan sebuah proses belajar juga tentang penggunaan kelompok- kelompok belajar dengan kemampuan anggotanya yang beragam. Sehingga terjadi perubahan konseptual. Piaget menekankan bahwa belajar adalah sebuah proses aktif dan pengetahuan disusun di dalam pikiran siswa. Oleh karena itu, belajar adalah tindakan kreatif di mana konsep dan kesan dibentuk dengan memikirkan objek dan bereaksi pada peristiwa tersebut.<sup>12</sup>

Model pembelajaran *cooperative learning* didasarkan teori konstruktivisme, bahwa siswa dapat menemukan dan memahami konsep- konsep yang dipelajari dengan cara mengkonstruksi pengalamannya. Usaha untuk mengkonstruksi pengalaman akan lebih mudah dilakukan jika mereka melakukannya dengan bekerja sama.

Arti *jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka- teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model jigsaw ini mengambil pola cara sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.<sup>13</sup>

Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen- komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi satuan informasi. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/ subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik- baiknya. Siswa dari masing- masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri atas dua atau tiga orang.<sup>14</sup>

*Cooperatif learning* tipe jigsaw menurut Kagan dapat meningkatkan: *pertama*, pencapaian dan kemahiran kognitif. *Kedua*, kemahiran sosial dan

---

<sup>12</sup>Rusman, *Model- Model Pembelajaran.....*, 202

<sup>13</sup>Rusman, *Model- Model Pembelajaran.....*, 217

<sup>14</sup>Rusman, *Model- Model Pembelajaran.....*, 217

memperbaiki hubungan sosial. *Ketiga*, keterampilan kepemimpinan. *Keempat*, kepercayaan diri. *Kelima*, kemahiran teknologi.<sup>15</sup>

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* merupakan satu diantara sekian banyak model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran teknik *jigsaw* merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan secara kelompok, sehingga siswa bekerjasama saling ketergantungan positif, bertanggung jawab secara mandiri untuk menuntaskan proses pembelajaran. Setiap siswa dalam kelompok mendapatkan bagian masing-masing, kemudian dikerjakan dalam kelompok ahli. Setelah siswa bekerja dalam kelompok ahli kemudian mereka kembali kepada kelompok asal untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok ahli secara bergiliran. Dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator yang harus mengarahkan, membimbing dan mendorong berlangsungnya diskusi antar sesama siswa supaya dapat berjalan lancar dan tujuan tercapai.

Pembelajaran kooperatif *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model belajar ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya.<sup>16</sup>

Model pembelajaran *jigsaw* diperkenalkan oleh Areson, Blaney, Stephen, Sikes, dan Snap pada tahun 1978. Pada model ini siswa lebih berperan dalam pembelajaran. Berikut ini adalah langkah-langkahnya.

- a. Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim.
- b. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/ subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka.
- e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh .
- f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.

---

<sup>15</sup>Sunarto gora, *PAKEMTIK Strategi Pembelajaran inovatif Berbasis TIK.*, (Jakarta: Elek Kamputindo, 2010), h. 60

<sup>16</sup>Isjoni, *Cooperative Learning.....*, h. 54

- g. Guru memberi evaluasi.
- h. Penutup.<sup>17</sup> Langkah- langkah inilah merupakan panduan bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran model *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

Model pembelajaran kooperatif model *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti diungkapkan oleh Lie, bahwa “pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.<sup>18</sup>

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran yang membentuk sebuah tim untuk menyelesaikan permasalahan, dan siswa akan merasa mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan secara bersama- sama. Jadi pembelajaran memang benar- benar berpusat dari siswa, bukan selalu guru yang mendominasi doktrin- doktrin yang sering terjadi pada saat proses pembelajaran.

Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita- cita. Kekuatan mental tersebut tergolong rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.<sup>19</sup>

#### 1. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Berdasarkan strategi yang digunakan untuk mencapainya klasifikasi kebutuhan sebagaimana yang dikemukakan oleh Maslow dapat dikelompokkan atas dua jenis motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah mengacu pada faktor dari dalam. Kebanyakan teori pendidikan mengambil motivasi intrinsik sebagai pendorong bagi aktivitas dalam pengajaran dan dalam pemecahan masalah. Ini tidak mengherankan, karena keinginan untuk

---

<sup>17</sup>Zainal, Aqib, *Model- Model dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: CV Rama Widya, 2013), h. 21

<sup>18</sup>Rusman, *Model- Model Pembelajaran.....*, 218

<sup>19</sup>Mudjiono dan Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h.

menambah pengetahuan dan melacak merupakan faktor intrinsik pada semua orang. Sedangkan motivasi ekstrinsik mengacu pada faktor dari luar dan diterapkan pada pelajar oleh guru atau orang lain. Motivasi ekstrinsik bisa berbentuk penghargaan, pujian, hukuman atau lainnya.<sup>20</sup>

#### a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi adalah motif- motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.<sup>21</sup>

Di samping itu kita bisa membedakan motivasi intrinsik yang dikarenakan orang tersebut senang melakukannya. Sebagai ilustrasi, seorang siswa membaca sebuah buku, karena ia ingin mengetahui kisah seorang tokoh, bukan karena tugas sekolah. Motivasi memang menodorong terus, dan memberi energi pada tingkah laku. Setelah siswa tersebut menamatkan sebuah buku maka ia mencari buku lain untuk memahami tokoh yang lain.<sup>22</sup>

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan masa mendatang.<sup>23</sup>

Jadi, motivasi intrinsik adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri pribadi individu itu sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar individu, dan dorongan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.

#### b. Motivasi Ekstrinsik

---

<sup>20</sup>Kasinyo Harto dan Abdurrahmansyah, *Metodology Pembelajaran Berbasis active Learning (Arah Baru Pembelajaran PAI di sekolah dan Madrasah*, (Palembang: CV. Grafindo Telindo, 2009), h. 90

<sup>21</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2014), h. 18

<sup>22</sup>Mudjiono dan Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran.....*, h. 90

Motivasi ekstrinsik adalah motif- motif yang aktif dan berfungsinya kerana adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, kerana tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarannya, atau temannya. Jadi yang penting bukan kerana belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah.<sup>24</sup>

Bila seorang belajar untuk mencari penghargaan berupa angka, hadiah, diploma, dan sebagainya, ia di dorong oleh motivasi ekstrinsik, oleh sebab itu tujuan- tujuan itu terletak di luar perbuatan itu, yakni tidak terkandung di dalam perbuatan itu sendiri.<sup>25</sup>

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.<sup>26</sup>

Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan suatu hasil belajar. Sedangkan tujuan dari belajar itu sendiri adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penamaan sikap mental/ nilai- nilai.<sup>27</sup>

Jadi hasil belajar merupakan wujud dari tujuan belajar yang sudah tercapai, dengan kata lain hasil belajar merupakan suatu pengetahuan, keterampilan, dan penamaan sikap/ nilai- nilai yang diperoleh seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya.

Sementara menurut Rusman faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal: Faktor Internal (Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima,

---

<sup>24</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*....., 91

<sup>25</sup>Nasution, *Didaktik Asas- Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 77

<sup>26</sup>Nasution, *Didaktik Asas- Asas Mengajar*.....,h. 3

<sup>27</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 29

tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran. Dan faktor psikologis. Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda- beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif kognitif dan daya nalar siswa.

Keberhasilan aktivitas belajar seseorang tergantung dari seberapa jauh tujuan- tujuan belajarnya itu tercapai. Karena itu perlu disusun dan ditelusuri keberhasilan belajarnya, agar masing- masing individu dapat mengetahui keberhasilan yang dicapai dalam belajarnya. Petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal- hal sebagai berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus maupun standar kompetensinya telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.<sup>28</sup>

Demikian dua macam tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Namun yang banyak dijadikan tolak ukur keberhasilan dari keduanya ialah daya serap siswa terhadap pelajaran.

Temuan Penelitian

### **Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tanjung Raja**

Penelitian ini adalah penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* terhadap motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Tanjung Raja yang efektif. Keefektifan model pembelajaran dilakukan

---

<sup>28</sup>Moh, Usman, User dkk, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 8

dengan cara mengujicobakan kepada calon user yaitu siswa. Untuk membuktikan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* benar-benar berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Konsep *cooperative learning* pada dasarnya mengacu pada pendekatan teori konstruktivisme, dimana dalam proses pembelajarannya memfokuskan pada aktivitas siswa secara individual, menemukan dan mentransformasikan informasi secara kompleks. *Jigsaw* merupakan salah satu tipe model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan kerja kelompok dan interaksi setiap anggota kelompok. Ciri khas model pembelajaran tipe *jigsaw* dibentuk dari kelompok asal atau tim ahli. Untuk mengetahui adanya pengaruhnya terhadap motivasi dan hasil belajar yang diharapkan, pada akhir kegiatan belajar mengajar (KBM) harus dilakukan tes akhir sebagai tolak ukur kemampuan siswa dalam menyerap bahan ajar dan tolak ukur bagi keberhasilan guru dalam melaksanakan KBM.

Prosedur model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu: penjelasan materi, belajar dalam kelompok, penilaian dan pengakuan tim.

- a. Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.
- b. Belajar Kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- c. Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dibagi dua. Setiap anggota kelompok memiliki nilai sama dengan anggota kelompok lainnya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompoknya.

- d. Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi.

### **Deskripsi Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung selama 4 minggu sebanyak 4 kali pertemuan pada materi bangun dan bangkitlah wahai pejuang Islam. Penelitian ini melakukan uji coba instrumen angket dan tes di kelas XI. IPS dengan jumlah siswa berjumlah 35 orang di semester genap.

Penelitian dimulai pada tanggal 26 Maret 2015 di SMA Negeri 2 Tanjung Raja. Pertemuan pertama dilakukan *pretest* dikelas eksperimen dan kelas kontrol. Di kelas kontrol digunakan model pembelajaran konvensional atau metode ceramah sebanyak empat kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama pada tanggal 26 Maret 2015, pertemuan kedua pada tanggal 30 Maret 2015, pertemuan ketiga pada tanggal 2 April 2015, dan pertemuan keempat pada tanggal 6 April 2015. Kemudian dilanjutkan dengan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dikelas eksperimen sebanyak empat kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama pada tanggal 9 April 2015, pertemuan kedua 13 April 2015, pertemuan ketiga pada tanggal 16 April 2015, dan pertemuan keempat pada tanggal 20 April 2015.

Setelah melakukan empat kali pertemuan pembelajaran maka selanjutnya adalah melakukan pengambilan data motivasi dan hasil belajar siswa. Pengambilan data motivasi belajar ini dilakukan dengan memberikan angket motivasi belajar kepada siswa untuk dijawab, sedangkan data hasil belajar diambil dengan menggunakan instrumen tes (*posttest*) hasil belajar siswa sebelumnya yang sudah dipersiapkan oleh peneliti. *Posttest* dilakukan pada tanggal 6 April 2015 untuk kelas kontrol dan pada tanggal 20 April 2015 untuk kelas eksperimen. Dengan adanya pengambilan data tersebut diharapkan dapat memenuhi tujuan penelitian ini.

Pembelajaran yang dilakukan terhadap kelas kontrol juga dilakukan sebanyak empat kali dengan materi yang sama. Perbedaan dengan kelas

eksperimen adalah pada kelas kontrol tidak menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw tetapi hanya menggunakan model pembelajaran konvensional saja dalam menjelaskan materi.

Setelah empat kali pertemuan dilakukan pengambilan data motivasi belajar, begitu juga dengan hasil belajar diambil dengan instrumen tes hasil belajar. Dengan pengambilan data tersebut diharapkan akan menjadi bahan untuk melakukan analisis dan pencapaian tujuan penelitian ini.

## **Pembahasan**

Hasil pengamatan dan kesan umum guru PAI SMA Negeri 2 Tanjung Raja yang telah dilakukan dalam eksperimen ini terhadap proses pembelajaran yang telah diobservasi pada tanggal 30 Maret 2015 secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* sangat praktis fasilitator saja, sehingga waktu dan kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai yang diharapkan guru.
2. Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* ini sangat praktis digunakan, terbukti bahwa siswa sangat antusias bertanya dan merasa selalu penasaran dengan materi yang didiskusikan. Hanya waktu berdiskusi dalam kelompok untuk memecahkan masalah ada beberapa orang siswa merasa kesulitan saat diminta mengemukakan pendapat. Hal ini dapat disebabkan karena sebelumnya diberikan dengan model pembelajaran konvensional yaitu dengan cara guru berceramah saja, tanpa ada variasi mengajar, dan siswa hanya sebagai pendengar.

Berdasarkan hasil catatan guru selama proses pembelajaran, secara umum dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dilakukan secara berkelompok atau berpasangan merupakan salah satu karakteristik konstruktivisme adalah belajar adalah aktivitas sosial yang ditemukan dalam kegiatan kolaboratif. Kelompok atau pasangan yang dibentuk adalah kelompok atau pasangan yang kemampuannya heterogen. Pada saat pertemuan pertama pelaksanaan pembelajaran belum berjalan dengan lancar karena masih banyak kendala yang perlu diperbaiki antara lain dalam:

- 1) Masih penyesuaian karena biasanya yang mengajar guru kelas, diganti dengan peneliti mungkin mereka masih asing.
- 2) Menyatukan pendapat sangat sulit sekali, karena cara mereka mengemukakan pendapat dengan cara dan bahasa kalimatnya sendiri. Sehingga yang menanggapi kadang- kadang tidak nyambung. Disamping itu masa- masa pada usia ini berada pada masa dimana sifat siswa yang masih dominan.
- 3) Menemukan dan menggunakan konteks dalam soal sedemikian sehingga siswa terbantu dalam memilih strategi pemecahan masalah karena umumnya siswa langsung menuliskan jawabannya, tanpa harus menemukan atau mengkonstruksi pengetahuannya lagi.
- 4) Memaksimalkan interaksi antar siswa ketika mereka belajar kelompok atau pasangan karena mereka sering bertanya langsung kepada guru tanpa mendiskusikannya.
- 5) Menciptakan situasi kelas yang mendorong siswa untuk saling bertanya, menjawab atau mengeluarkan pendapat.
- 6) Membimbing siswa apabila siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah serta memotivasi siswa agar tetap terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berikutnya, kegiatan pembelajaran tetap dilaksanakan dalam bentuk berkelompok atau berpasangan. Karena dengan kegiatan berkelompok hasil atau konstruksi dari pengalaman mereka akan lebih baik, dibandingkan dari hasil atau konstruksi pengalamannya sendiri. Tetapi setiap kelompok yang dibentuk beranggotakan antaran 4- 6 orang siswa, dengan maksud agar semua anggota dalam kelompok dapat terlibat aktif baik dalam pembelajaran.

Aktivitas siswa yang diamati adalah aktivitas yang sangat sering muncul dilakukan siswa selama proses pembelajaran di dalam kelas adalah:

- a. Keinginan siswa untuk mendengarkan/ memperhatikan pengarahannya penjelasan guru/ teman.
1. Guru memberi penjelasan pada kegiatan pendahuluan yaitu dengan mengadakan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi

siswa dengan memberi pertanyaan untuk menggali pengetahuan yang telah dimiliki siswa berhubungan dengan materi yang sedang dipelajarinya.

2. Mengarah dan mengomentari hasil presentasi siswa, disini menunjukkan guru lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator daripada informator.
  3. Siswa memperhatikan/ mendengarkan saat temannya presentasi. Siswa dapat menanggapi atau bertanya terhadap apa yang dikemukakan siswa. Hal ini menunjukkan siswa selalu menghargai hasil- hasil teman- temannya. Artinya sesuai dengan karakteristik konstruktivisme yaitu belajar adalah aktivitas sosial yang ditemukan dalam kegiatan kolaboratif.
- b. Aktivitas yang sering muncul adalah terlihat siswa sangat antusias dan berlomba- lomba untuk melontarkan pertanyaan, mengemukakan pendapat dan menanggapi pertanyaan, jawaban siswa. Kegiatan ini terlihat ketika siswa berdiskusi di dalam kelas. Artinya sesuai dengan tuntunan konstruktivisme, belajar adalah proses aktif dan terkontrol yang maknanya dikonstruksi oleh siswa serta diharapkan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa secara aktif.
  - c. Aktivitas yang sering muncul adalah mencatat/ menulis hal- hal yang dianggap penting dan relevan dengan materi. Siswa mencatat hal- hal yang dianggap penting atau berupa kesimpulan yang telah dimantapkan oleh guru. Siswa mencatat hasil penyelesaian tugas atau konstruk yang telah dibuat siswa dalam menemukan informasi.

Jadi, proses pembelajaran yang berlangsung dari awal sampai akhir pembelajaran benar- benar efektif sehingga berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa, karena model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* ini merupakan model yang cocok untuk diterapkan untuk jenjang SMA.

Kemudian pada evaluasi, guru memberikan test tulis dan kuis, untuk dikerjakan oleh siswa yang membuat sebuah konsep yang didiskusikan. Pada test siswa tidak diperkenankan untuk bekerja sama. Jika mungkin tempat duduknya agak dijauhkan. Tes individu akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya. Hasil akhir setiap siswa adalah memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dibagi dua. Setiap anggota kelompok memiliki nilai

sama dengan kelompok lainnya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompoknya. Untuk melihat pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* terhadap motivasi belajar dan hasil sesudah perlakuan dalam penelitian dapat dilihat dari hasil angket siswa dari kelas eksperimen (XI IPA 1)

Selain dari presentase angket diatas pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* ini juga terbukti secara uji statistik setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas data dengan uji statistik *kolmogrow smirnov* karena sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, dan uji *statistic parametik* Uji-t dua sampel tidak berpasangan.

Dan Uji-t dua sampel tidak berpasangan uji dinyatakan signifikan secara statistik. Dengan demikian hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dapat diterima bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* terhadap motivasi belajar siswa yang dilihat dari adanya perbedaan rata-rata motivasi belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan secara keseluruhan hasil motivasi belajar siswa pada penyebaran angket sebelum perlakuan tidak ada perbedaan yang tinggi antara tingkat motivasi belajar kelas eksperimen dan tingkat motivasi belajar kelas kontrol. Sedangkan dilihat dari sesudah perlakuan tingkat motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen mengalami kenaikan secara signifikan dengan kriteria tetap berkisar diantara tinggi, sedang dan rendah.

Dalam proses belajar dan mengajar yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* menarik perhatian siswa karena adanya bantuan metode yang memungkinkan siswa bisa mengulang kembali materi yang sudah dipelajari.

Nilai yang diperoleh siswa dari sesudah perlakuan kelas eksperimen dan kontrol pada saat proses tidak jauh berbeda pada kelas kontrol. Nilai tertinggi yaitu 73, terendah 43. Setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* maka dapat dilihat

perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai posttest kelas eksperimen tertinggi 90 dan terendah 67. Sedangkan pada kelas kontrol nilai yang tertinggi 85 dan terendah 57. Begitu juga dengan rata-rata nilai menunjukkan perbedaan tiap kelasnya.

Menurut Mc. Donald dalam Djamarah Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah setelah adanya motivasi belajar adalah meningkatnya hasil belajar. Sehingga dapat diasumsikan bahwa ada hubungan positif antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar.

Dapat disimpulkan bahwa hasil variabel Y1 motivasi belajar dengan Y2 hasil belajar diperoleh nilai signifikansinya adalah 0,000 berarti ada hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar karena nilai signifikansinya adalah  $0,000 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa taraf signifikasinya lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima, Hal ini berarti hubungan motivasi belajar dan hasil belajar memiliki hubungan yang positif, maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya signifikan.

Motivasi siswa khususnya dalam belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal saja, tapi juga faktor eksternal salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* meningkatnya motivasi siswa juga akan diiringi dengan kenaikan hasil belajar. Untuk itu diharapkan kepada guru yang mengampu mata pelajaran untuk menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dimana model pembelajaran ini cukup efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

#### D. Penutup/ Kesimpulan

- 1) Terdapat perbedaan motivasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dengan tidak menggunakan model pembelajaran tersebut. Berdasarkan dari Uji-t dua sampel tidak berpasangan hasil statistik didapatkan nilai metode konvensional adalah P-Value (sig) =  $0,000 < 0,05$  dan nilai-t 10,212 dan nilai yang menggunakan

metode *Cooperative learning tipe jigsaw* P-Value (sig) = 0,421 > 0,05 dan nilai-t 18,040 adalah karena itu hasil uji signifikan secara statistik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* pada pembelajaran PAI. Maka menolak Hipotesis nol dimana ada perbedaan rata-rata motivasi belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Artinya ada perbedaan penerapan model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* terhadap motivasi belajar siswa.

2. Terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* dengan menggunakan Uji Mann-Whitney bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol karena uji signifikansi secara statistik dimana diperoleh nilai  $P=0,000 < 0,005$  dan nilai hasil belajar kelas eksperimen adalah  $t_{hitung} 7,099$  dan untuk nilai hasil belajar kelas kontrol adalah 5,060. Dengan demikian ( $H_a$ ) diterima dan ( $H_o$ ) ditolak.
3. Terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw*, berdasarkan nilai  $r$  hitung = ,887. Kemudian dibandingkan dengan  $r_t$  yang ada  $N = 35$  dengan melihat taraf signifikansi 1 % = 0,359 dengan taraf signifikansi 5% = 0,347 berarti  $r_o$  lebih besar  $r_t$ , maka konsekuensinya ( $H_a$ ) diterima dan ( $H_o$ ) ditolak. Jadi kesimpulannya adalah bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara penerapan metode quantum teaching antara dalam pembelajaran (X1) dan motivasi belajar siswa (X2) dengan hasil belajar di SMA Negeri 2 Tanjung Raja. Jadi motivasi belajar dan hasil belajar mempunyai kekuatan ,967.

### Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal. 2013. *Model- Model dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. CV Rama Widya. Bandung
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gora, Sunarto winastwan. 2010. *PAKEMTIK Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*. Elek Kamputindo. Jakarta
- Harto, Kasinyo dan Abdurrahmansyah.2009. *Metodologi Pembelajaran Berbasis Active Learning*  
(Arah Baru Pembelajaran PAI di sekolah dan Madrasah). CV. Grafindo Telindo. Palembang
- Isjoni. 2014. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Alfabeta. Bandung
- Muchit, Saekhan. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Rasail Media Group. Semarang
- Mudjiono & Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. 2006. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Nasution, S. 1995. *Didaktik Asas- Asas Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta
- Rusman. 2014. *Model- Model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalime Guru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta

- Sardiman. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali. Jakarta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Usman, Moh. User dkk. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung